

Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi tentang Peranan Modal Sosial dan Jaringan Sosial Orang Banjar)

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: Ediunisi1971@gmail.com

ABSTRACT

The Banjar people who are in Indragiri Hilir district are one of the examples of ethnic groups that have good social capital and social networks. Their success in adapting and interacting with the various ethnic groups that exist makes them successful in the expedition. The success of the Banjar people in Indragiri Hilir is not only supported by a good work ethic but also because of their success in building social networks between their fellow ethnicities as well as with the various existing ethnic groups. This research will examine the role of social capital and social networks owned by Banjar people in the formation of interethnic relations that exist in Indragiri Hilir district. Banjar people in the concept of this research are people or ethnic descendants of Banjar who originated from South Kalimantan and now have long lived and settled in Indragiri Hilir district. The migration of Banjar people to Indragiri Hilir has been going on for decades. Their arrival in this region was not independent of the political and economic conditions that occurred in their area of origin at the time. Due to political and financial pressure in their region of origin, they migrated to various parts of Indonesia, in particular to Indragiri Hilir district. In order to maintain their existence in the destination area, they are required to adapt. With the social capital they have, they can adapt to the new area through the social network. Through a case study approach, it is expected to reveal various phenomena of migration, social capital, and social networks among Banjar people in Indragiri Hilir district.

ABSTRAK

Orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu contoh etnis yang memiliki modal sosial dan jaringan sosial yang baik. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai etnis yang ada, menjadikan mereka sukses dan berhasil di perantauan. Keberhasilan orang Banjar di Indragiri Hilir, tidak hanya ditopang oleh etos kerja yang baik, tetapi juga karena keberhasilan mereka dalam membangun jaringan sosial antar sesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peranan modal sosial dan jaringan sosial yang dimiliki orang Banjar dalam pembentukan relasi antar etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Orang Banjar dalam konsep penelitian ini adalah orang atau keturunan etnis Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan yang sekarang sudah lama tinggal dan bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir. Migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Kedatangan mereka ke daerah ini tidak terlepas dari kondisi politik dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka pada waktu itu. Akibat tekanan politik dan ekonomi di daerah asalnya, mereka bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya ke Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mempertahankan eksistensi mereka di daerah tujuan, mereka dituntut untuk melakukan adaptasi. Dengan modal sosial yang dimiliki, mereka mampu melakukan adaptasi di daerah yang baru, salah satunya melalui jaringan sosial.

Metode atau pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan berbagai fenomena migrasi, modal sosial dan jaringan social orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kata kunci: Migrasi Orang Banjar, Modal Sosial dan Jaringan Sosial

PENDAHULUAN

Migrasi sebagai suatu proses perpindahan penduduk baik secara permanen maupun tidak, mengalami peningkatan yang cukup berarti pada dasawarsa belakangan ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan arus migrasi terjadi karena adanya perbedaan kondisi alam, sosial, ekonomi dan politik antarnegara atau antardaerah yang satu dengan daerah yang lain. Terbatasnya sumber daya alam dan sempitnya lapangan pekerjaan menjadi faktor dominan bagi penduduk untuk meninggalkan daerah asal mereka (Mantra, 1983; Naim, 1984; Pelly, 1994).

Terjadinya migrasi penduduk tidak terlepas dari adanya faktor dorongan dari daerah asal dan daya tarik dari daerah tujuan. Terjadinya peristiwa tersebut berkaitan langsung dengan dorongan untuk melakukan perubahan, baik perubahan dalam membangun tarap hidup maupun perubahan dalam arti prestasi. Karena pada prinsipnya dorongan adalah kekuatan bagi manusia untuk bergerak dalam mencapai apa yang diinginkannya, serta berusaha untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan di daerah asal. Keputusan untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) faktor daerah asal; (2) faktor daerah tujuan; (3) faktor penghalang antara; dan (4) faktor individu migran. Keempat faktor ini memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi. Alasan meninggalkan daerah asal dapat dipandang sebagai faktor pendorong (*push factor*), sementara alasan memilih daerah tujuan sebagai faktor penarik (*pull factor*). Sebagai faktor pendorong dapat berupa rendahnya pendapatan, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya fasilitas, sempitnya tanah pertanian, dan lain-lain. Faktor rintangan antara yaitu berupa jarak, biaya transportasi. Faktor pribadi migran dapat berupa sikap, pengetahuan, kepekaan pribadi, dan lain-lain.

Kedatangan orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Kedatangan orang Banjar ke Indragiri Hilir tidak terlepas dari

kondisi politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka Kalimantan Selatan. Ketika daerah Kalimantan Selatan dilanda peperangan dan kesulitan ekonomi, orang Banjar mencari daerah penghidupan baru dengan cara melakukan migrasi. Menurut catatan sejarah, orang Banjar sudah mulai masuk dan bermukim di daerah Indragiri Hilir sejak abad ke-19, pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudayat Syah (Lutfi, 1976; Mahdini, 2003:9; Yusuf, 1994; Muthalib, 2008).

Keberhasilan orang Banjar di Indragiri Hilir ini, tidak hanya ditopang oleh etos kerja yang baik, tetapi karena keberhasilan mereka dalam membangun jaringan sosial dan menjaga hubungan baik antar sesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada di daerah ini. Dengan Modal sosial yang mereka miliki, mereka berhasil membangun jaringan sosial tidak hanya dengan sesama etnis Banjar, tetapi dengan berbagai etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian yang pernah dilakukan sejumlah ahli (Coleman, 1988; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995) telah memperlihatkan bagaimana peranan modal sosial yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat.

Studi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan aktif dalam menjalin kerjasama tidak hanya antara individu, antar masyarakat tetapi juga lembaga-lembaga pemerintahan. Keberhasilan ini karena prinsip dasar dari modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan antara sesama warga masyarakat dan berbagai lembaga-lembaga pemerintahan. Ditinjau dari sisi migran, paling tidak ada tiga fokus masalah yang harus dihadapi migran di daerah yang baru, yaitu; (1) masalah dalam mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan; (2) proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru; dan (3) kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru.

Modal sosial (*social capital*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kerjasama dalam suatu jaringan sosial (*social network*) yang dilandasi saling percaya (*reciprocal trust*) antara komunitas etnis. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemampuan suatu komunitas etnis untuk merajut pranata sosial yang berfungsi untuk saling membalas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (*norm of reciprocity*). Modal sosial ini dianggap sebagai landasan sosial kultural yang memiliki posisi penting untuk keberhasilan etnis dalam membangun jaringan sosial, baik antarsesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada. Dengan adanya penumbuhan atau persistensi modal sosial, maka artikulasi

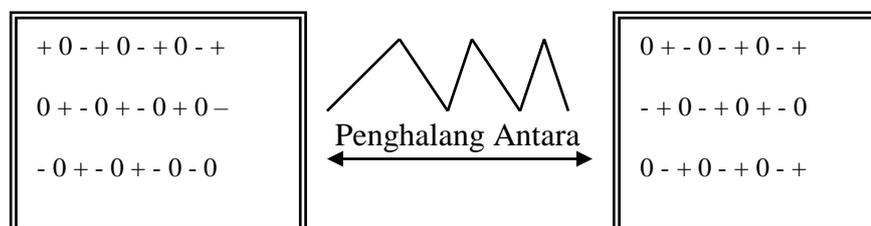
kebaikan bersama dapat lebih mudah untuk direalisasikan. Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan mengapa suatu komunitas etnik tertentu memiliki kemampuan (*elan vital*) dalam mengembangkan perilaku kerjasama kolektif, sehingga mereka mampu bertahan di tengah-tengah berbagai komunitas etnik yang ada.

KAJIAN TEORI

1. Migrasi dan Perubahan Sosial.

Terjadinya migrasi penduduk tidak terlepas dari adanya faktor dorongan dari daerah asal dan daya tarik dari daerah tujuan. Berdasarkan hal ini, McClelland (1961:10) berpendapat bahwa terjadinya peristiwa tersebut berkaitan langsung dengan dorongan untuk melakukan perubahan, baik perubahan dalam membangun tarap hidup maupun perubahan dalam arti prestasi. Karena pada prinsipnya dorongan adalah kekuatan bagi manusia untuk bergerak dalam mencapai apa yang diinginkannya, serta berusaha untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan di daerah asal.

Lee (2000:7) berpendapat, keputusan melakukan migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain: (1) faktor daerah asal; (2) faktor daerah tujuan; (3) faktor penghalang antara; dan (4) faktor individu migran. Keempat faktor ini memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi. Alasan meninggalkan daerah asal dapat dipandang sebagai faktor pendorong (*push factor*), sementara alasan memilih daerah tujuan sebagai faktor penarik (*pull factor*). Sebagai faktor pendorong dapat berupa rendahnya pendapatan, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya fasilitas, sempitnya tanah pertanian, dan lain-lain. Faktor rintangan antara yaitu berupa jarak, biaya transportasi. Faktor pribadi migran dapat berupa sikap, pengetahuan, kepekaan pribadi, dan lain-lain.



Gambar 2.2
Teori Dorong - Tarik
 Sumber: Lee (2000:7)

Proses migrasi tidak hanya sebatas faktor pendorong, penarik dan rintangan saja, karena migrasi merupakan suatu proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya dihadapkan pada persoalan yang sama, yaitu pengambilan keputusan, perubahan lingkungan dan penyesuaian. Aspek sosiologis dari proses ini adalah migran dapat melepaskan diri dari suatu struktur sosial dan masuk ke dalam struktur sosial atau pola kultur yang lain dengan problematik penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Faktor pendorong dan penarik, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan dihubungkan pula dengan motif seseorang untuk melakukan migrasi. Motif yang dimaksud adalah sesuatu yang laten dalam diri seseorang serta bersifat potensial yang berfungsi menggerakkan perilaku untuk tujuan tertentu. Perilaku ini dibentuk oleh pengalaman dan secara relatif dapat bertahan meskipun mengandung kemungkinan untuk berubah.

Dorongan yang sedemikian kuat menyebabkan seseorang akhirnya melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dorongan ini biasa disebut dengan *human motivation*. Manifestasi empiris dan metodologis dari konsep dorongan ini bisa kita lihat dari analisis McClelland tentang motivasi manusia. Dalam buku *The Achieving Society*, McClelland (1961:10-12) berpendapat bahwa orang tidak hanya membutuhkan sesuatu yang bersifat material, namun ada juga kebutuhan yang bersifat non material, yaitu kebutuhan untuk mencapai prestasi. Lebih lanjut McClelland mengatakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat kebutuhan untuk berhasil (*need for achievement*) atau *n Ach* (*n* menunjukkan pada jumlah atau derajat, sedangkan *Ach* mengacu pada *achievement*, keberhasilan atau prestasi), yang dapat dibedakan dari kebutuhan dan naluri lain, yang besarnya berbeda-beda pada individu-individu dan juga dalam berbagai kebudayaan.

De Jong dan Fawcett melalui *Value Expectancy Model Theory* (Teori Model Nilai Harapan) yang bersandar pada pendapat bahwa adanya *Subjective Expected Utility Model*, menyatakan bahwa motivasi untuk bermigrasi ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Menurut teori ini, seseorang melakukan migrasi dengan harapan dapat memberikan manfaat subjektif yang paling besar. Orang akan termotivasi untuk melakukan migrasi untuk memenuhi berbagai bentuk kebutuhan dan keinginan yang belum diperolehnya di daerah asal. Menurut De Jong dan Fawcett (1981:40-41), ada tujuh macam keinginan yang akan mereka dapatkan dari migrasi tersebut, antara lain: (1) Keinginan untuk memperoleh kemakmuran atau kekayaan, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan keuntungan ekonomi individual; (2)

Keinginan untuk memperoleh status sosial, meliputi sejumlah faktor yang berhubungan dengan kedudukan sosial; (3) Keinginan untuk memperoleh kesenangan hidup, yang dapat dipandang sebagai tujuan dari pencapaian kehidupan atau kondisi pekerjaan yang lebih baik; (4) Keinginan untuk memperoleh stimulasi, dalam bentuk terbukanya peluang aktivitas yang menyenangkan atau bebas dari situasi yang menyenangkan dan bebas dari situasi yang tidak menyenangkan; (5) Keinginan untuk memperoleh otonomi, yang menunjukkan adanya kebebasan personal dan kemampuan untuk hidup mandiri; (6) Keinginan untuk berafiliasi, yang menggambarkan adanya nilai hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya; dan (7) Moralitas, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sistem kepercayaan yang menentukan cara baik buruknya untuk hidup.

Todaro melalui *Expected Income Theory* mengemukakan bahwa faktor ekonomi sebagai daya dorong utama dalam melakukan migrasi. Dengan kata lain adanya harapan peningkatan pendapatan di daerah tujuan dibandingkan dengan daerah asalnya. Dengan demikian adanya perbedaan upah antara daerah tujuan dan daerah asal menyebabkan terjadinya migrasi, harapan tersebut adanya peningkatan pendapatan di daerah tujuan yang lebih baik. Secara rasional pendapatan dan kesempatan kerja merupakan pertimbangan untuk melakukan migrasi. Menurut Todaro (1976:34) terjadinya migrasi penduduk tidak hanya ditentukan oleh faktor jarak, kondisi sosial ekonomi migran saja, akan tetapi juga ditentukan oleh informasi dari daerah tujuan. Di samping itu faktor sosial, pendidikan, karakteristik demografi juga mempengaruhi keputusan dalam melakukan migrasi. Sumber informasi dari daerah tujuan biasanya didapatkan dari migran yang sudah lama menetap di daerah tersebut.

2. Modal Sosial dan Jaringan Sosial.

Menurut James S. Coleman (1998:98), modal sosial adalah sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dalam tulisan ini Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroiti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Coleman menggambarkan bagaimana modal sosial berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Menurut Coleman, modal sosial memberikan kemudahan bagi orang untuk

melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial. Aspek struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang untuk saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu.

Putnam (1993:36) dalam buku *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Dari defenisi yang dikemukakan Putnam ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, modal sosial tersebut adalah sebuah jaringan kerja, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi terjadinya koordinasi dan kooperasi untuk terwujudnya *mutual benefit* atau keuntungan bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang . Maksudnya modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Putnam juga menyimpulkan bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian, antara lain; (1) adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat; (2) kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu; dan (3) berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong berbagai keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Pentingnya rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi, juga mendapat perhatian Francis Fukuyama, seorang sosiolog Amerika Serikat keturunan Jepang. Lewat karyanya yang berjudul *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995), Fukuyama mengatakan berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas

membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Fukuyama juga berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan (Fukuyama, 1999:7-20).

Sedangkan Bourdieu (1986:249) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan, “*the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition*”. Melalui sebuah tulisannya yang berjudul *The Forms of Capital* (1986) Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial merupakan sumber-sumber potensial atau aktual berupa kualitas hubungan antara komunitas, yang memberikan kepada setiap anggotanya cara dan dukungan modal untuk keuntungan bersama dan memberikan sumber-sumber dan akses bagi anggotanya yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial bukan hanya menyangkut usaha bersama, tetapi juga norma, kepercayaan dan relasi timbal balik yang secara *inheren* melekat dalam jaringan sosial, untuk memudahkan diatasinya berbagai problem usaha bersama. Modal sosial juga berkaitan erat dengan ikatan sosial, kepercayaan, hubungan timbal balik dan keefektifan pranata sosial. Dalam berbagai kajian memperlihatkan bagaimana konsep modal sosial dapat dioperasionalkan untuk mengukur tingkat modal sosial yang dimiliki dalam sebuah kelompok masyarakat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam hubungan antar kelompok masyarakat (*bridging social capital*).

Sedangkan Jaringan social merupakan hubungan kerja sama yang dinamis yang dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Lewat jaringan sosial ini, masyarakat membangun relasi-relasi, baik yang bersifat formal maupun informal. Dengan jaringan sosial yang erat, akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya sehingga akan menghadirkan dampak positif baik bagi kemajuan kelompok, maupun kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis (Neuman, 1997:3237; Creswell, 1994:145). Kondisi nyata di lapangan diangkat berdasarkan hasil studi kasus kualitatif dan dikemas dengan teknik penyajian deskriptif analitik. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus (Creswell, 1997:154). Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang fenomena migrasi dan adaptasi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir.

Penggunaan studi kasus dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) objek yang diteliti. Melalui metode penelitian studi kasus ini, peneliti mencoba mempelajari tentang peristiwa migrasi yang terjadi pada orang Banjar, baik ditinjau dari aspek faktor pendorong (daerah asal) maupun dari aspek faktor penarik (daerah tujuan). Selain itu juga peneliti akan mengungkapkan bagaimana peranan modal social orang Banjar dalam pembentukan jaringan social mereka di Kabupaten Indragiri Hilir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kedatangan Orang Banjar ke Indragiri Hilir

Orang Banjar yang bermukim di Indragiri Hilir merupakan keturunan para migran Banjar terdahulu yang berasal dari Kalimantan Selatan. Awal kedatangan mereka ke daerah Indragiri Hilir sampai saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan para peneliti. Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa beberapa suku yang merantau ke daerah Indragiri Hilir di akhir abad ke-19 itu adalah orang Banjar, Bugis, Melayu Palembang, Cina, bangsa Eropa, dan Timur Asing lainnya. Pada masa pemerintahan Sultan Isya Muddayat Syah tahun 1895 sudah ditemukan pemukiman orang Banjar di wilayah ini. Kedatangan para perantau Banjar ini disebabkan karena dibukanya perkebunan besar di wilayah Kesultanan Indragiri pada waktu itu. Mereka tinggal di sepanjang aliran sungai Indragiri mulai dari Kuala Cenako sampai Perigi Raja. (Lutfi, 1977; Juwono, 2005; Muthalib, 2008).

Orang Banjar mulai masuk ke Indragiri Hilir sejak akhir abad ke-19 (Lutfi, 1977; Naim, 1984; Muthalib, 2008). Namun ada juga sebagian sumber yang tidak sependapat dengan pendapat di atas, yang mengatakan bahwa orang Banjar sudah mulai masuk ke Indragiri kira-kira tahun 1910-an. Pendapat ini dikemukakan oleh salah seorang narasumber penelitian sebagai berikut, Menurut cerita orang tua saya secara turun temurun, orang Banjar diperkirakan sudah ada dan bermukim di Sapat sebelum tahun 1910-an. Sebab realitas di lapangan menunjukkan bahwa tahun 1910-an pohon kelapa ketika itu telah tumbuh setinggi *anjungan* rumah kira-kira empat meter. Kelapa yang tumbuh setinggi empat meter itu biasanya telah berumur 7 – 9 tahun sejak kelapa tersebut ditanam. Kenyataan inilah salah satu bukti bahwa kehadiran orang Banjar di Indragiri telah ada jauh sebelumnya.

Menurut catatan Van Vollenhobven seperti yang dikutip Juwono (2005:355) menungkapkan bahwa orang Banjar telah mulai masuk dan bermukim di Indragiri Hilir pada tahun 1900 sekitar 1000 jiwa. Lima belas tahun kemudian (1915) jumlah mereka meningkat drastis, yakni 18.798 jiwa. Pada akhir Perang Dunia I atau dekade kedua abad ke-20 jumlah mereka diperkirakan 20 ribu jiwa. Kesulitan untuk mengetahui sejak kapan orang Banjar mulai datang ke Indragiri Hilir, disebabkan karena luasnya daerah Riau, yang terdiri dari belahan kepulauan yang terletak di selat Malaka sampai ke laut Cina Selatan dan belahan daratan di pulau Sumatera yang berbatasan dengan Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jambi, benar-benar suatu daerah yang cukup luas. Oleh sebab itu jika perantau Banjar masuk ke daerah ini, akan susah dikenal atau dicatat.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diperoleh keterangan bahwa kedatangan orang Banjar ke wilayah Indragiri Hilir ini terjadi secara bergelombang. Migrasi pertama orang Banjar diperkirakan terjadi sekitar tahun 1780, mereka adalah para pendukung Pangeran Amir yang menderita kekalahan dalam perang saudara melawan Pangeran Tahmidillah dalam perebutan tahta di Kesultanan Banjar. Mereka melarikan diri karena dianggap sebagai musuh politik dan jika tertangkap mereka akan dijatuhi hukuman mati. Gelombang pertama imigran Banjar ini diperkirakan menuju Batu Pahat, Kedah, dan daerah-daerah di Semenanjung Malaysia bahkan Singapura. Pilihan ini dipandang dari segi politik cukup beralasan, karena Malaysia berdasarkan Perjanjian London tahun 1824 berada di bawah kekuasaan Inggris. Inggris mempergunakan politik penjajahan relatif lebih lunak jika di dibandingkan dengan Belanda. Sehingga jika orang

Banjar bermigrasi ke sana akan dapat merasakan sedikit kemerdekaan dibandingkan dengan dibawa kekuasaan Belanda.

Gelombang kedua migrasi orang Banjar terjadi tahun 1862, mereka adalah para pendukung Pangeran Antasari yang kalah dan melarikan diri dalam kemelut Perang Banjar menghadapi kolonial Belanda. Mereka harus melarikan diri dari pusat pemerintahan Kerajaan Banjar di kota Martapura karena posisi mereka yang terdesak. Pasukan Residen Belanda yang menjadi musuh mereka dalam Perang Banjar yang sudah menguasai wilayah Kerajaan Banjar, dan pada tanggal 11 Juli 1860 Pemerintah Kolonial Belanda menghapuskan Kerajaan Banjar. Sedangkan gelombang migrasi yang ketiga terjadi tahun 1905, mereka adalah para bangsawan Banjar dan para pendukung Sultan Muhammad Seman. Setelah gugurnya Sultan Muhammad Seman, menandai berakhirnya perlawanan rakyat Banjar terhadap kolonial Belanda. Migrasi ini merupakan migrasi terbesar dibandingkan migrasi terdahulu, dan mereka melarikan diri karena tidak mau hidup dibawah tekanan Pemerintah Kolonial Belanda. Mereka bermigrasi ke berbagai daerah, dan menyusul sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggalkan kampung halaman

Orang Banjar di awal kedatangannya di Indragiri Hilir bermukim di wilayah Distrik Retih, kemudian pindah ke Distrik Penyimahan, lalu dari sini mereka menyebar ke seluruh *Onderafdeeling* Indragiri Hilir. Tetapi yang lebih dominan mereka tinggal di sepanjang aliran sungai Indragiri, mulai dari Kuala Cenako sampai Perigi Raja. Kenyataan ini menggambarkan bahwa orang Banjar dalam kehidupan sehari-hari lebih akrab dengan dunia pertanian. Karena di distrik-distrik yang dikemukakan itu merupakan daerah-daerah pertanian, baik untuk perkebunan kelapa maupun persawahan. Setelah beberapa tahun kehadiran mereka di Indragiri Hilir yang diiringi dengan kerja keras, sehingga membuahkan hasil yang menggemblirakan. Di Indragiri Hilir, petani Banjar merintis daerah rawa pasang surut untuk menanam padi, kelapa dan karet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, mengatakan bahwa keterampilan orang Banjar dalam pengolahan tanah, daerah pasang surut memang sudah dilakukan sejak dulu. Dengan ketekunan dan keuletan mereka, membuat orang Banjar menjadi sukses. Orang Banjar terkenal ulet dan pantang menyerah. Daerah yang berawa-rawa dan bergambut ini tidak membuat mereka menyerah. Keterampilan mereka dalam

mengolah tanah bergambut tidak perlu diragukan lagi. Mereka menanam padi, kelapa dan karet di sepanjang aliran sungai Indragiri ini.

Keberhasilan orang Banjar di Indragiri Hilir pada awal tahun 1900-an, tidak terlepas dari peranan salah seorang ulama kharismatik yang bernama Syekh Abdurrahman Siddiq. Di samping seorang ulama, beliau juga merupakan tokoh pendidikan yang telah berjasa besar merubah pola pikir masyarakat Banjar pada masa itu. Salah seorang narasumber dalam penelitian ini menuturkan, Syekh Abdurrahman Siddiq adalah seorang ulama dan tokoh Pendidikan Islam di Indragiri Hilir. Beliau adalah seorang migran Banjar yang datang ke Indragiri Hilir sekitar tahun 1908. Di samping berperan sebagai ulama dan juru dakwah, beliau juga mendirikan sebuah madrasah di Kampung Hidayat Sapat, yang lambat laun berkembang menjadi pesantren. Kepindahan Syekh Abdurrahman Siddiq ke Sapat benar-benar telah menghidupkan daerah ini yang sebelumnya hanya dikenal sebagai daerah pedalaman. Berkat usaha yang dilakukan beliau, daerah ini menjadi dikenal, tidak hanya karena aktifitas dakwahnya, tetapi juga karena aktifitas perekonomiannya. (Lutfi, 1976; Muthalib, 2008).

Daerah Sapat merupakan kantong pemukiman terbesar para migran Banjar di Indragiri Hilir pada awal abad ke-20. Di pilihnya Sapat sebagai tempat pemukiman oleh etnis Banjar, karena daerah ini merupakan daerah yang subur yang terletak di muara Sungai Indragiri, sehingga sangat berpotensi untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian. Di daerah ini para migran Banjar membuka perkebunan kelapa dan membuat parit-parit besar yang disebut dengan parit induk, yang berguna untuk mengalirkan air ke perkebunan mereka. Pembukaan perkebunan kelapa yang dilakukan orang Banjar di daerah ini semakin lama semakin meluas. Lahan-lahan bergambut tersebut juga mereka tanamai dengan padi dan tanaman palawijah lainnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Lambat laun daerah Sapat, Retih, dan Kateman akhirnya berubah menjadi perkebunan kelapa dan ladang-ladang padi. Pada lahan kebun yang luas dan bergambut tersebut, para petani Banjar membuat saluran atau disebut juga dengan parit, yang berfungsi di samping sebagai untuk mengalirkan air pasang laut ke perkebunan mereka, juga berperan sebagai sarana untuk mengangkut buah kelapa yang sudah di panen menuju tempat-tempat penampungan.

Daerah Sapat secara geografis berada di muara Kuala Indragiri. Pada masa kolonial Belanda di daerah ini dibangun sebuah pelabuhan, sehingga terjadilah bongkar

muat barang dari dan ke berbagai daerah tujuan, seperti ke Singapura dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada abad ke-19 sampai akhir abad ke-20 Sapat sangat terkenal. Buktinya ketika Belanda membuat laporan tentang kondisi daerah Indragiri khususnya yang berkaitan dengan masalah kehidupan keagamaan. Dalam dokumen yang dibuat pemerintah kolonial Belanda terdapat kata “Mufti Sapat” yang menjelaskan bagaimana kiprah dan peranan Syekh Abdurrahman Siddiq pada masa itu. Artinya Sapat bisa di katakan “ikon” daerah Indragiri Hilir pada masa itu.

Melalui wawancara dengan narasumber di lapangan, diperoleh informasi bahwa orang Banjar yang ada dan bermukim di daerah Indragiri Hilir terdiri dari berbagai anak suku sesuai dengan daerah asal mereka. Salah seorang narasumber penelitian ini menuturkan sebagai berikut, Orang Banjar yang ada di Indragiri Hilir terdiri dari beberapa jenis anak suku, sesuai dengan nama daerah asal mereka di Kalimantan Selatan, seperti Banjar Amuntai, Banjar Negara, Banjar Kalua, Banjarmasin, Banjar Barabai, Banjar Martapura, Banjar Alabio, Banjar Rantau dan Banjar Kandangan. Di antara anak suku Banjar, Banjar Amuntai dan Kandangan yang banyak mendiami Indragiri Hilir. Ada beberapa anak suku seperti diatas, menimbulkan pula adanya varian-varian dalam bahasa mereka, sehingga dapat membedakan di antara anak suku tersebut. Perlu dinyatakan bahwa bahasa Banjar yang terdapat di Indragiri Hilir telah mengalami campuran dari berbagai varian bahasa suku Banjar dengan sedikit warna bahasa Melayu.

Seiring dengan lancarnya aksesibilitas menuju daerah Indragiri Hilir, mengundang para perantau lain untuk datang dan bermukim di daerah ini. Lancarnya arus transportasi, membawa pengaruh yang sangat besar terhadap mobilitas dan perdagangan di daerah ini. Perdagangan mengalami kemajuan pesat berkat adanya pembukaan pelabuhan di Riau sebagai pelabuhan bebas untuk ekspor-import. Indragiri sebagai daerah penopang (*hinterland*) yang terletak di jalur perdagangan, memiliki kepentingan besar dengan proses ini sejak tahun 1828. Dibukanya jalan-jalan tersebut, membuat interaksi sosial semakin berkembang pesat dan kehidupan ekonomi menjadi semakin meningkat. Keberhasilan pembangunan yang begitu pesat dan kondisi sosial budaya yang kondusif, menjadikan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai salah satu daerah tujuan para pendatang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

2. Peranan Modal Sosial dalam membentuk Jaringan Sosial

Keberadaan jaringan sosial memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas orang Banjar di perantauan. Jaringan sosial berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para perantau di daerah tujuan. Keberadaan jaringan sosial tidak terlepas dari peran migran pendahulu yang mengorganisasikan diri dalam wadah paguyuban. Jaringan sosial juga bertujuan untuk kepentingan yang bersifat religius dan sosial kemasyarakatan. Jaringan sosial ini sangat bermanfaat dalam membina rasa kebersamaan antara warga migran. Dengan adanya jaringan sosial, maka rasa kebersamaan antara migran tetap terjaga, sehingga bisa mempertahankan kehidupan yang penuh permasalahan yang begitu kompleks di daerah tujuan. Hubungan akan terjalin dengan baik apabila mereka yang mempunyai atribut yang sama, artinya adanya kecendrungan bahwa manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diperoleh informasi bahwa ada tiga bentuk jaringan sosial yang dikembangkan oleh orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan, khususnya dengan migran yang seditaerah asal. Jaringan sosial semacam ini sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh para migran sebagai salah satu strategi dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi dan mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang baru; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial-vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki kegiatan usaha; (3) jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara migran.

Keberadaan jaringan sosial memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas etnis di perantauan. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para migran dengan daerah tujuan. Memahami prinsip tersebut, dimana nampak dalam kehidupan migran Banjar berinteraksi dengan etnis lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana mereka tetap menjaga dan menjalin keharmonisan hubungan kerjasama yang baik di antara sesama warga masyarakat sekitar. Biasanya mereka melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti tolong menolong jika ada yang mengalami musibah atau kesusahan, saling mengundang apa bila ada yang melakukan syukuran atau perkawinan, bergotong royong membersihkan dan

membangun lingkungan sekitarnya, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan, saling mengunjungi dan bersilaturahmi pada saat hari-hari raya besar keagamaan.

Orang Banjar sangat berperan dalam dunia perdagangan, baik pada masa penjajahan maupun pada masa sekarang. Sebagian besar dari mereka mempunyai naluri untuk mandiri dan maju walaupun dalam situasi yang tidak menentu, semuanya selalu berorientasi pada uang atau penghasilan. Untuk mengatasi adanya rasa “ketidaknyamanan” dalam bidang perdagangan seperti adanya persaingan yang tidak sehat, maka mereka membentuk jaringan bisnis. Orang Banjar dalam melaksanakan bisnis mereka identik dengan perusahaan keluarga, artinya usaha dagang yang mereka jalankan tidak terlepas dari campur tangan keluarga.

Dalam menjalankan usaha bisnisnya, orang Banjar terbilang sukses dan berhasil. Hal ini didasari pada kerja keras, ketekunan dan naluri bisnis yang telah melekat pada etnis tersebut secara turun temurun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa ada tiga karakteristik bisnis yang dijalankan oleh orang Banjar, yaitu: (1) bersifat paternalistik, yaitu prinsip penghormatan kepada pimpinan atau orang yang lebih tua atau dituakan dalam keluarga, sehingga mereka tetap patuh, taat, loyal dan penuh pengabdian kepada mereka. Hal ini dengan ciri utama adalah kekuasaan selalu terpusat, lebih bersifat kekeluargaan (*nepotisme*), atau hanya jaringan keluarga terdekat (*bubuhan*), kekuasaan di tangan pemiliknya dengan sistem warisan tradisional; (2) personalistik, yaitu mengutamakan kepercayaan informal ketimbang kepercayaan formal. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis. Dalam hal ini kegiatan menjalin hubungan mutlak dilakukan, yaitu membangun jaringan bisnis melalui hubungan keluarga sehingga mempunyai koneksi yang tetap. Rasa solidaritas dikalangan orang Banjar diwujudkan dalam bentuk bantuan modal usaha. Ini mereka lakukan karena didasari adanya rasa solidaritas sesama perantau, disamping dalam rangka untuk mengembangkan usaha mereka agar lebih berhasil. Apabila mereka sukses, diharapkan akan dapat menolong sesama mereka yang belum berhasil, demikian seterusnya, sehingga usaha mereka tetap bisa berjalan berkat kerjasama dan rasa solidaritas yang cukup kuat antara sesama mereka. Berkat usaha dan kerja keras serta jaringan sosial yang mereka miliki, akhirnya mereka tumbuh dan berkembang menjadi pedagang yang sukses. Ini menunjukkan, bahwa orang Banjar tidak hanya menguasai teknik dan ilmu pertanian saja, tetapi mereka juga ahli dalam bisnis perdagangan.

KESIMPULAN

Permasalahan mendasar yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah beberapa hal sebagai berikut; **Pertama**, migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir tidak terlepas dari perkembangan politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka pada waktu itu. Tekanan politik dari pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk kewajiban membayar pajak (*belasting*), kerja rodi, terbatasnya lapangan pekerjaan dan merosotnya hasil pertanian, menjadikan penderitaan yang berkepanjangan di kalangan masyarakat Banjar. Kondisi ini dirasakan sangat berat, orang Banjar merasa tidak nyaman lagi di kampung halaman mereka, sehingga memutuskan melakukan migrasi ke daerah yang baru.

Kedua, modal sosial memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas orang Banjar di perantauan. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para migran dengan daerah tujuan. Jaringan sosial yang dikembangkan orang Banjar di Indragiri Hilir dibagi dalam tiga bentuk; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dalam bentuk kelompok-kelompok usaha; dan (3) jaringan sosial yang dibentuk karena kesamaan agama, budaya, dan sebagainya; dan **Ketiga**, kebudayaan dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat Banjar memainkan peranan yang sangat penting dalam proses adaptasi. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang dipergunakan dalam mengembangkan inovasi, kreatifitas, dan aktivitas migran dengan lingkungan mereka. Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Sistem nilai merupakan abstraksi dari adat istiadat mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran manusia berfungsi sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J. S. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital". *The American Journal of Sociology*, Vol. 94. pp. S95-S120.

Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi.

- De Jong, G. F and James T. Fawcett. (1981). "Motivation for Migration: An assessment and value expectancy research model". Dalam F. de Jong and Robert W. Gardner (eds). *Migration Decision Making Multidisciplinary Approach to Micro level studies Studies in developmen Countries*. Pergam Press USA. p. 213-228.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Hamidy, U. U. (1983). *Beberapa Aspek Sosial Budaya daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Juwono, H dan Hutagalung, Y. (2006). *Tiga Tungku Sejarah: Sejarah Kesultanan Indragiri sampai Peristiwa 5 Januari 1945*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lee, E. S. (2000). *Suatu Teori Migrasi*. (terjemahan). Yogyakarta: Lembaga Kependudukan Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lewis, G. J. (1982). *Human Migration, A Geographical Perspective*. London & Canberra: Croom Helm.
- Leirissa, R. Z. (1984). *Sejarah Sosial daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Lin, N. (2001). *Social Capital*. Cambridge University Press.
- Lutfi, M. (1976). *Sejarah Riau*. Pekanbaru. Pemerintah Daerah Propinsi Riau.
- Mahdini. (2003). *Sastra Lisan Orang Banjar*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Mantra, I. B. (1983) *Migrasi Penduduk di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Studi Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. USA: Van Nostrand.
- Muthalib, A. (2008). *Tuan Guru Sapat, Kiprah dan Peranannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada Abad ke-XX*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Naim, M. (1984). *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (1997). *Social Reserch Methods Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn Bacon.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princenton: Princenton University Press.

Toodaro, M. P. (1976). *Migration in Developing Countries*. First Published, Inprimerle La Concarde, Epalluges, Switzerland.

Usman, G. A. (1989). *Urang Banjar Dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

Yin, R. K. (1997). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, A. (1994). *Sejarah Kesultanan Indragiri*. Pekanbaru; Pemerintah Daerah Propinsi Riau.